

PENDEKATAN ECO-CULTURE ARSITEKTUR: STUDI KASUS PANGKALAN PENDARATAN IKAN KALIANDA, LAMPUNG SELATAN

ECO-CULTURAL APPROACH IN ARCHITECTURE: A CASE STUDY OF KALIANDA FISH LANDING BASE, SOUTH LAMPUNG.

Nheelam Dwi Septyana⁽¹⁾, Rita Laksmi Rahayu⁽²⁾, Soepardi Harris⁽³⁾

email: dwiseptyananheelam@gmail.com⁽¹⁾, ritalaxmi@gmail.com⁽²⁾, soepardiharris@yahoo.co.id⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

Abstract:

The majority of the Kalianda people work as traditional fishermen, who still maintain their ancestral traditions and customs in carrying out fishing activities. The fish caught by Kalianda fishermen cannot be accommodated by the facilities at the Kalianda Fish Landing Base, Lampung. This is due to buildings that are less than optimal to accommodate fisherman catch processing activities. Despite the situations, every year there is an increase in catches by fishermen, so this is one of the reasons the Kalianda Fish Landing Base is an investment opportunity for South Lampung Regency. Kalianda Fish Landing Base needs to be developed through an eco-culture approach. This approach is the right approach to accommodate activities at PPI Kalianda by presenting local cultural roles and identities, as well as harmony between buildings, nature and the surrounding community. The Kalianda Fish Landing Base building was designed using an eco-cultural approach. This study aims to design the Kalianda Fish Landing Base by taking into account the culture of the local community and still paying attention to the environment. The implementation of ecological principles related to natural restoration and utility aspects is also one of the efforts to preserve ecosystems in a sustainable manner.

Keywords: local culture, eco-culture, ecology, Kalianda Fish Landing Base.

Abstrak:

Mayoritas masyarakat Kalianda bekerja sebagai nelayan tradisional, yang masih mempertahankan tradisi dan adat leluhurnya dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Hasil tangkapan ikan oleh nelayan Kalianda kurang dapat diokomodir oleh fasilitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda Lampung. Bangunan gedung kurang optimal mewadahi kegiatan pengolahan hasil tangkapan nelayan. Setiap tahunnya terjadi peningkatan hasil tangkapan oleh nelayan, sehingga hal ini merupakan salah satu alasan PPI Kalianda merupakan peluang investasi bagi Kabupaten Lampung Selatan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda perlu dikembangkan melalui pendekatan eco-culture. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tepat untuk mewadahi kegiatan di PPI Kalianda dengan menghadirkan peran dan identitas budaya lokal, serta keharmonisan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat. Bangunan Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda dirancang menggunakan pendekatan eco-culture. Penelitian ini bertujuan merancang Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat dan tetap memperhatikan lingkungan. Implementasi prinsip ekologi yang berkaitan pada pemulihan alam serta aspek utilitas juga menjadi salah satu upaya pelestarian ekosistem secara sustainable atau berkelanjutan.

Kata-kunci: budaya lokal, eco-culture, ekologi, Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan proses terjadinya kebudayaan yang unsur utamanya berasal dari keseluruhan perilaku manusia yang bersumber dari hasil adaptasi atau kebiasaan masyarakat yang berada di suatu tempat. Kebudayaan itu sendiri juga melekat kuat dalam suatu masyarakat pada tempat tertentu. *Eco-Culture* dalam kaitannya dengan

bidang arsitektur, berperan sebagai bangunan kebudayaan yang sifatnya penting dalam memunculkan jati diri budaya setempat. Dalam masyarakat, karya arsitektur berawal dari tempat tinggal manusia yang tujuan utamanya agar bisa bertahan hidup.

Eco-Culture mengaitkan keberadaan dan kehidupan yang bersifat dinamis serta mengandung

arti dari sebuah lingkungan hidup atau sebuah ekosistem sebagai suatu wadah kegiatan secara sustainable atau berkelanjutan baik didalam lingkungan sosial maupun lingkungan fisik alam dan buatan. Adanya kegiatan tersebut tentunya berkaitan dengan parameter dari segi arsitektur, kualitas visual dan estetika bangunan, serta kebudayaan sebagai unsur penting yang menjadikan karya arsitektur kontekstual.

Namun adanya perkembangan zaman menentukan pembagian karakteristik antara manusia dengan lingkungannya. Kebiasaan linguistik dalam hal budaya-alam dimana masyarakat dominan menempatkan posisi alam sebagai lingkungan objektif (tanpa budaya) dan pandangan budaya terhadap lingkungan binaan [1].

Seperti hal-nya yang terjadi pada studi kasus terpilih yaitu di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda. PPI ini termasuk sebagai salah satu PPI yang menjadi peluang besar investasi Kabupaten Lampung Selatan. Produktivitas hasil tangkapan di Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda memiliki peran dan fungsi dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut sangat berdampak pada rusaknya alam pesisir di sekitar wilayah. PPI juga terhubung langsung di dalam aktivitas masyarakat lokal pesisir dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan dominan termasuk kedalam nelayan tradisional. Adanya aktivitas masyarakat di dalam PPI Kalianda dikatakan sebagai provokator pembangunan mengacu pada perubahan lingkungan. Bagaimana budaya dan lingkungan saling berinteraksi yang berkaitan dengan masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan masalah umum di dalam kehidupan [2].

Pendekatan *eco-culture* menganggap pembangunan manusia terjadi dalam situasi yang mencakup dalam mempengaruhi lingkungan dan budaya (yang berfungsi sebagai kendala dan fasilitator). Tujuan pendekatan ini juga berperan langsung untuk mewadahi kegiatan di PPI Kalianda dengan menghadirkan identitas budaya lokal, serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ekologi berasal dari kata Yunani yaitu *oikos*, yang berarti rumah atau bentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya [3]. Sedangkan budaya berasal dari bahasa Latin *colere* atau “menghuni, merawat, mengolah, memuja”. Budaya adalah sesuatu yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang ada pada setiap manusia sebagai bagian masyarakat [4].

Ekologi dalam lingkup arsitektur bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari hasil arsitektur dan lingkungannya [5]. Maka *eco-culture* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara sistem ekosistem dan sosiokultural manusia [6]. Arti budaya diterjemahkan dalam konstruksi asli dari bangunan tradisional, tata letak hunian asli yang berkaitan dengan fungsi dan sejarah bangunan setempat yang memiliki nilai kelokalan [7]. *Eco-culture* penjabaran dari suatu pemikiran tentang teknologi produksi yang memiliki nilai lokal yang spesifik. Luasnya lingkup *eco-culture* memperhatikan pula teknologi baru yang dikombinasi dengan material lokal dan sumber daya setempat [8].

PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) merupakan pelabuhan yang dikhususkan sebagai pusat pengembangan ekonomi dan perikanan, baik dilihat dari aspek produksi maupun pemasarannya. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) juga merupakan tempat pendaratan hasil perikanan dengan cakupan kerja ekonomi perikanan meliputi areal perairan dan daratan, dalam hal memberikan pelayanan yang bersifat umum dan jasa untuk memperlancar kegiatan usaha perikanan [9].

Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda memiliki karakter budaya berbeda dari daerah lain di Indonesia. Bagaimana pengaruh budaya setempat mempengaruhi sektor penangkapan ikan di daerah ini. Sangat menarik bangunan Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda dilihat melalui pendekatan *eco-culture*. Penelitian ini bertujuan menganalisis Pangkalan Pendaratan Ikan Kalianda dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat yang tetap memperhatikan lingkungan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022 dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan studi literatur dengan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang peka terhadap fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, yang bersifat deskripsi dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa [10]. Penerapan kualitatif digunakan dalam memecahkan masalah praktis terkait pendekatan *eco-culture* yang menekankan desentralisasi dan mempertimbangkan karakteristik lingkungan fisik dan budaya masyarakat nelayan kawasan pesisir. Adapun proses penelitian menggunakan 2 (dua) jenis pengambilan data, meliputi: data primer yang didapat dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan

melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dengan beberapa narasumber yang ada di lokasi PPI Kalianda. Data Sekunder yang didapat melalui hasil analisis berupa jurnal, buku, dan browsing internet terkait topik pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Studi

Lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda berada di Jalan Ratu M. Amin, Desa Kalianda, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan, Provinsi Lampung.



Gambar 1. Peta Lokasi PPI Kalianda

Secara administratif PPI Kalianda berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Selatan : Alun-alun Kalianda, Wisata Kuliner Kalianda.
- Barat : Jl. Ratu M. Amin dan rumah warga.
- Utara : Pantai Maja.
- Timur : Pantai Maja dan rumah warga.

PPI Kalianda memiliki luas tapak sebesar 1,11 Ha dengan peruntukan lahan Kawasan Perlindungan Setempat, dan termasuk kedalam jenis hirarki Pelabuhan Pengumpan Lokal. Memiliki Koefisien Dasar Bangunan 30% dan Koefisien Lantai Bangunan 0,3. Secara topografi PPI Kalianda memiliki kemiringan atau kontur tanah yang relatif datar. Akses menuju lokasinya mudah dijangkau oleh segala jenis kendaraan karena lokasi cukup dekat dengan pusat keramaian seperti pasar dan terminal serta berada dekat dengan berbagai jenis tempat wisata.

4.2 Prinsip dan Nilai Ekologis Budaya

Nilai-nilai kearifan ekologis melalui adanya budaya lokal Masyarakat Kalianda merupakan salah satu upaya warisan leluhur guna tetap menjaga keseimbangan sistem ekologi. Nilai kearifan lokal yang digunakan meliputi nilai pelestarian lingkungan, adanya mitigasi bencana, serta pola konsumsi yang ramah lingkungan.

Nilai pelestarian lingkungan berasal dari tradisi ritual Ruwat Laut.



Gambar 2. Ritual Ruwat Laut di PPI Kalianda

Nilai mitigasi bencana dan ramah lingkungan terdapat di dalam petuah atau larangan yang hingga saat ini masih dipercaya masyarakat sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

4.3 Teknologi Produksi yang Fleksibel dan Terdesentralisasi

Dominan masyarakat nelayan di PPI Kalianda adalah nelayan tradisional, atau nelayan yang menangkap ikan dengan alat tradisional. Alat tangkap menjadi salah satu teknologi produksi di PPI Kalianda. Alat tangkap itu sendiri dibedakan berdasarkan ukuran kapal, untuk kapal berukuran kecil biasanya menggunakan alat tangkap yang disebut loba (bahasa lokal) atau pondok yang terpasang ditengah laut untuk menjaring ikan (sejenis teknik bubu), sedangkan kapal berukuran besar biasanya menggunakan jenis alat tangkap gill net atau purse seine atau yang dikenal dengan pukot cincin. PPI Kalianda dalam hal pengelolaan perikanan yang bersifat ekonomis biasanya didistribusikan ke pasar ikan dan dilakukannya mekanisme lelang sebagai pengalihan hak pemanfaatan sumberdaya pesisir dari masyarakat lokal kepada pemilik modal melalui kompetisi harga dalam waktu tertentu.



Gambar 3. Aktivitas Pelelangan di PPI Kalianda

4.4 Sistem Sosial Bersifat Non-hierarkis dan Partisipatif

Masyarakat Lampung khususnya masyarakat nelayan di pesisir sekitar PPI Kalianda memiliki sistem sosial atau hubungannya dalam hidup bermasyarakat dengan menganut sebuah semboyan yaitu Sakai-Semboyan yang memiliki arti kebersamaan berupa kerjasama, tolong menolong, dan bergotong-royong dalam segala hal, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.



Gambar 4. Aktivitas Pelelangan di PPI Kalianda

4.5 Bentuk Bangunan dan Penggunaan Material Lokal terhadap Kondisi Setempat

Fasilitas pokok yang ada di PPI Kalianda berupa bangunan yang salah satunya merupakan bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan Pasar Ikan Higienis disertai beberapa bangunan penunjang.

Bentuk TPI berupa massa bangunan sederhana yang memanjang dengan material dinding bata yang didesain setengah tembok guna mendapatkan pencahayaan dan sirkulasi udara yang maksimal. Menggunakan konstruksi atap kuda-kuda baja ringan yang bertumpu langsung pada kolom dan memiliki bentang bangunan sepanjang ± 20 meter. Penutup atap bangunannya menggunakan material genting dengan jenis genting metal berwarna biru (gambar 5).



Gambar 5. Bangunan Tempat Pelelangan Ikan

Massa bangunan Pasar Ikan juga dirancang mirip seperti bangunan TPI, menggunakan konstruksi atap kuda-kuda baja ringan yang bertumpu langsung pada kolom dengan bentangan yang lebih panjang sepanjang 28 meter yang disesuaikan dengan aktivitas di dalamnya. Penutup atap bangunannya juga memakai material genting jenis genting metal berwarna merah (gambar 6).



Gambar 6. Bangunan Pasar Ikan Higienis

Elemen baja ringan sebagai struktur rangka atap jelas terlihat pada bangunan Pasar Ikan dengan jarak antar kuda-kudanya 1,5 meter (gambar 7).



Gambar 7. Struktur atap kuda-kuda baja ringan.

Sedangkan bentuk bangunan penunjang, mengambil bentukan bangunan rumah tradisional kawasan setempat, dimana ciri-ciri bangunannya memiliki tiang depan sebagai penyanggah. Atap bangunan yang dilengkapi dengan ujung bubungan yang terpusat pada satu titik tengah yang berada dibagian paling atas dan biasanya terbuat dari kayu (gambar 8).



Gambar 8. Bangunan penunjang PPI Kalianda

Pembahasan pada teori dengan keadaan yang terjadi di PPI Kalianda menghasilkan sebuah parameter yang telah disusun pada tabel berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis parameter pendekatan

No.	Parameter	Analisis	Kondisi PPI Kalianda
1	Prinsip dan Nilai Ekologis budaya	Nilai kearifan lokal bersumber dan dikembangkan melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang kemudian digali berdasarkan budaya lokal tradisi masyarakat itu sendiri.	Ritual Ruwat Laut dan kepercayaan petuah/ larangan
2	Teknologi Produksi yang Fkexsibel dan Terdesentr alisasi	Teknologi produksi adalah bagaimana suatu objek atau alat dapat memproses atau menghasilkan sesuatu secara terstruktur	Alat tangkap untuk mencari ikan, serta adanya pasar dan sistem lelang dalam kegiatan pengelolaan ikan di bidang ekonomi
3	Sistem sosial bersifat nonhierark is dan partisipatif	Fenomena atau perilaku atas norma yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat	Masyarakat lokal yang menganut sebuah semboyan, yaitu <i>saka-semboyan</i> atau kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.
4	Bentuk bangunan dan penggunaa n material lokal terhadap kondisi setempat	Bangunan di pesisir memiliki bentukan karakter tersendiri guna memahami kebutuhan didalamnya. Aspek sosial-budaya daerah setempat juga sangat berpengaruh pada hasil bentukan bangunan yang dapat menciptakan karakteristik sebuah kawasan pesisir.	Bentuk bangunan pada Tempat Pelelangan Ikan dan Pasar Ikan Higienis, serta bangunan penunjang yang bentuk bangunan-nya mengikuti bangunan daerah setempat

4.6 Konservasi Alam

Bangunan PPI Kalianda yang lokasinya berada di pesisir laut berkemungkinan besar menghasilkan pencemaran baik pencemaran air maupun pencemaran udara. Sebagai upaya pelestarian ekosistem laut adalah melalui pemanfaatan lahan-lahan kosong sebagai Ruang Tata Hijau (RTH) berupa pohon seperti kelapa, palm, dan tanaman tanaman perdu sebagai penyejuk dikawasan PPI. Selain itu upaya ini juga dapat menghasilkan air tanah yang baik (gambar 9).



Gambar 9. Pemanfaatan lahan sebagai Ruang Tata Hijau

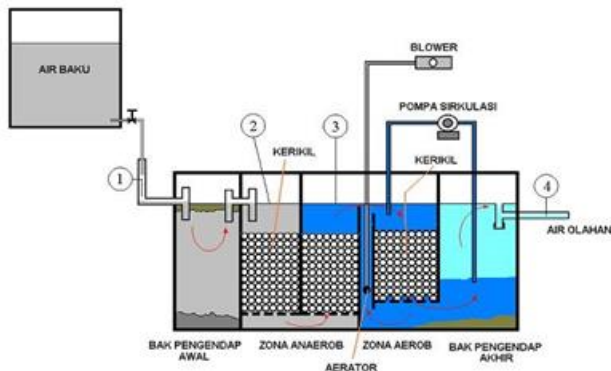
Pemeliharaan alam terkait konsep *eco-culture* juga diimplementasikan kedalam massa bangunan melalui penggunaan material bangunan salah satunya bambu sebagai material yang ramah lingkungan. Bambu berfungsi sebagai sirkulasi alami sekaligus yang menjadi karakteristik di beberapa rumah tradisional khas Lampung. Material bambu sendiri murah dan mudah didapatkan (Gambar 10).



Gambar 10. Bambu sebagai aplikasi konsep eco-culture

4.7 Aspek Utilitas

Proses kegiatan di dalam PPI Kalianda pastinya menghasilkan limbah berupa air kotor yang berdampak langsung terhadap lingkungan. Melalui perencanaan sanitasi yang lebih baik di dalam bangunan PPI Kalianda dilakukan untuk mengurangi limbah cair yang memiliki bau yang tidak sedap. Upaya yang dilakukan melalui pendekatan ekologi dengan cara limbah air kotor difiltasi terlebih dahulu dengan diterapkannya sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) (gambar 11).



Gambar 11. Sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kalianda ini memiliki prinsip dan nilai ekologis budaya yang masih sangat terasa keberadaannya di dalam masyarakat lokal Pesisir Kalianda sekitar kawasan PPI. Masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan dominan termasuk kedalam masyarakat nelayan tradisional, dimana masyarakat nelayan tradisional ini mempengaruhi teknologi produksi atau alat tangkap yang digunakan dan pengelolaan ikan dalam bidang ekonomi. Masyarakat nelayan tradisional setempat juga masih menganut semboyan yaitu Sakai-Semboyan atau kebersamaan dalam sistem sosial yang masih mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam segi arsitektur, bentuk bangunan yang ada PPI Kalianda memiliki bentuk bangunan yang sederhana melalui penggunaan material lokal yang sesuai dengan kondisi setempat. Maka, PPI Kalianda termasuk kedalam kawasan yang sesuai dengan klasifikasi dari pendekatan Eco-Culture. Parameter *Eco-Culture* yang telah dikaji dapat digunakan pada analisis PPI Kalianda. Adanya implementasi prinsip ekologi yang berkaitan pada pemulihan alam serta aspek utilitas juga menjadi salah satu upaya pelestarian ekosistem secara sustainable atau berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carbaugh, Donal. 1996. "Naturalisasi Komunikasi dan Budaya." In *The Symbolic Earth: Wacana dan Ciptaan Lingkungan Kita*, ed. James G. Cantrill dan Christine L. Oravec, 38–57. Lexington: Pers Universitas Kentucky.
- [2] Nsamenang, A. B. (2015). Ecocultural theories of development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 6(2), 838-844.
- [3] Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- [4] Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy for Your Organization*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
- [5] Frick, Heinz & Suskiyatno, Fx. Bambang, 1998, *Dasar-dasar Eko-Arsitektur, Konsep Arsitektur berwawasan lingkungan serta kualitas konstruksi dan bahan bangunan untuk rumah sehat dan dampaknya atas kesehatan manusia*, Penerbit Kanisius & Soegijapranata University Press, Yogyakarta.
- [6] Parks, M., *Explicating Ecoculture Tracing a Transdisciplinary Focal Concept*. *Nature and Culture* vol 15, issue 1, pp 54–77, 2020.
- [7] S. Guy, & G, Farmer, "Reinterpreting Sustainable Architecture: The Place of Technology," *Journal of Architecture Education*, vol 54, no. 3 pp 140 - 148, 2001, doi: 10.1162/10464880152632451.
- [8] Abel, Chris. 1993. "EcoCulture, Development, and Architecture." *Knowledge and Policy* 6 (3–4): 10–2.
- [9] Ayodya. 1975. *Fishing Methods Diktat Kuliah Ilmu Tehnik Penangkapan Ikan. Bagian Penangkapan*. Bogor: Fakultas Perikanan IPB.
- [10] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.